

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna serta memiliki akal sebagai keistimewaan yang diberikan Allah SWT dibandingkan makhluk lainnya. Dengan akal dan budi manusia senantiasa berpikir, merenung, menggagas, menginterpretasikan segala macam realita kehidupan yang dihadapi. Kelebihan manusia sebagai makhluk yang sempurna adalah menuntun dan mengarahkan mereka pada kehidupan yang lebih baik melalui belajar. Belajar adalah usaha untuk mengetahui sesuatu yang baru, usaha menguasai artinya aktivitas belajar yang sesungguhnya dan sesuatu yang baru merupakan hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar tersebut. Sebagai hasil belajar perubahan yang baru itu dapat dirumuskan dalam dimensi dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mau menjadi mau, dan dari tidak biasa menjadi terbiasa. Proses belajar tersebut dapat diperoleh manusia melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah.

Sejatinya sekolah sebagai suatu sistem sosial yang berfokus pada sistem pendidikan merupakan suatu tempat yang memiliki iklim yang kondusif untuk mendukung proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, tujuan pendidikan nasional yaitu “Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar mampu memiliki kemampuan yang dicita-citakan oleh pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur para pendidik untuk

Anggia Amanda Lukman, 2015

*Perbedaan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dengan model pembelajaran Traffinger terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melaksanakan pendidikan Sosiologi dengan baik. Namun pada kenyataannya, saat proses belajar mengajar pendidik hanya sekedar menyampaikan, mentransformasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik didalam kelas atau lebih mengutamakan pendidik sebagai pusat pembelajaran (*teacher centered learning*), sehingga peserta didik tidak terlatih untuk mengasah kemampuan berpikirnya lebih mendalam sebab dikondisikan hanya sekedar menerima pengetahuan atau informasi yang diberikan (*one way traffic*). Akibatnya peserta didik kurang memiliki kepekaan, keaktifan terhadap peristiwa atau fenomena sosial yang ada sekitarnya hingga kehilangan kesempatan mengemukakan pendapat dan mempertahankan pendapatnya ketika dihadapkan dengan isu, fenomena sosial yang terjadi.

Permasalahan yang dihadapi saat ini berkenaan dengan kegiatan belajar mengajar yang kurang efektif terhadap tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Terlihat dari banyaknya tenaga pendidik dalam praktek belajar mengajar masih menggunakan model atau metode pembelajaran yang kurang variatif, kreatif sehingga menimbulkan kejenuhan kepada peserta didik. Model pembelajaran yang digunakan pendidik pada saat ini kebanyakan yang bersifat ceramah sehingga kurang memberikan penekanan pada saat proses pembelajaran. Keaktifan peserta didik yang kurang terlihat dari tidak adanya pengajuan pertanyaan saat kegiatan belajar mengajar.

Permasalahan berawal dari observasi kelas XI IPS 2, XI IPS 3 dan XI IPS 4 SMAN 10 Bandung, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran yang mempengaruhi tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Permasalahan pada pembelajaran sosiologi di SMAN 10 Bandung secara umum yaitu bahwa ketiga kelas yang diteliti terdapat masalah yang hampir sama yaitu masih terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan berpikir kritisnya rendah dilihat apabila pendidik mengajukan permasalahan sosial untuk dianalisis masih terdapat peserta didik yang kurang tanggap, kurang memberikan gagasan atau ide apabila dihadapkan pada masalah, tidak mengajukan pertanyaan. Kemudian ditemukan permasalahan lain pada ketiga

**Anggia Amanda Lukman, 2015**

***Perbedaan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dengan model pembelajaran Traffinger terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelas tersebut yang lebih terperinci yaitu pada kelas XI IPS 2 di temukan bahwa pada saat pendidik masuk dalam kelas, suasana kelas tidak kondusif untuk melaksanakan pembelajaran terlihat masih banyak peserta didik yang berjalan-jalan serta gaduh, antusias peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran sosiologi kurang terlihat ketika pendidik menjelaskan materi terdapat beberapa peserta didik tidak memperhatikan dan sibuk memainkan *handphone*, terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan berpikirnya rendah ditandai ketika pendidik mengajukan pertanyaan atau permasalahan sikap peserta didik tidak menanggapi, tidak mengemukakan pendapat dan tidak mengajukan pertanyaan ketika dihadapkan dengan masalah, penggunaan model pembelajaran kurang variatif, peserta didik kurang menghargai keberadaan pendidik yang ditandai dengan bahasa yang terlontar dari peserta didik yang kurang sopan. Jadi untuk meminimalisir permasalahan tersebut pendidik harus memberikan model yang berbeda, inovatif, serta kreatif agar peserta didik memahami materi di samping dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

Permasalahan yang terjadi pada kelas XI IPS 3 tidak berbeda jauh dengan kelas XI IIS 2, di kelas ini peneliti menemukan bahwa pada saat proses belajar mengajar terdapat beberapa peserta didik tidak memperhatikan dan sibuk memainkan *handphone*, terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan berpikirnya rendah ditandai ketika pendidik mengajukan pertanyaan atau permasalahan, sikap peserta didik tidak menanggapi, tidak mengemukakan pendapat dan tidak mengajukan pertanyaan ketika dihadapkan dengan masalah, kelas tidak kondusif, kurangnya antusias peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, penggunaan model yang kurang variatif sehingga tidak menumbuhkan motivasi, rasa ingin tahu peserta didik dalam belajar dan akibatnya peserta didik tidak berkesempatan meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya, serta pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*).

Terakhir permasalahan yang terjadi di kelas XI IPS 4 hampir sama dengan kelas sebelumnya yaitu terdapat beberapa peserta didik tidak memperhatikan dan sibuk memainkan *handphone*, terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan

Anggia Amanda Lukman, 2015

**Perbedaan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dengan model pembelajaran Traffinger terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berpikrnya rendah ditandai ketika pendidik mengajukan pertanyaan atau permasalahan sikap peserta didik tidak menanggapi, tidak mengemukakan pendapat dan tidak mengajukan pertanyaan ketika dihadapkan dengan masalah, kondisi kelas tidak kondusif, kurangnya antusias peserta didik ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar, model pembelajaran yang kurang variatif sehingga tidak menumbuhkan motivasi, rasa ingin tahu peserta didik dalam belajar dan akibatnya peserta didik tidak berkesempatan meningkatkan berpikir kritisnya dengan pembelajaran berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*).

Berdasarkan permasalahan yang ada di kelas XI IPS SMAN 10 Bandung, alternatif pemecahan masalah salah satunya pendidik sebagai salah satu faktor pendorong yang terpenting untuk menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena itu pendidik dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak akan pernah usang. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta meningkatkan kualitas pendidikan. Belajar atau pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang wajib tenaga pendidik lakukan dan berikan kepada peserta didik sebagai tunas bangsa. Karena ia merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Melihat peran pendidikan yang begitu penting, maka menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien adalah sebuah keharusan.

Salah satu cara yang dapat dipakai agar mendapatkan hasil optimal seperti yang diinginkan adalah memberi model berbasis masalah dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang tepat dengan membandingkan model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) dengan *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya. Model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan komunikatif yang mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok secara keseluruhan. Karakteristik model *Think –Talk –Write* (TTW) peserta didik dibimbing secara mandiri, berpasangan, dan saling berbagi untuk menyelesaikan permasalahan. Model ini selain diharapkan dapat mengarahkan proses belajar mengajar juga mempunyai dampak lain yang sangat bermanfaat bagi peserta didik. Beberapa akibat yang dapat ditimbulkan dari model ini adalah peserta didik dapat berkomunikasi secara langsung dengan individu lain yang dapat saling memberi informasi dan bertukar pikiran serta mampu berlatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui proses berpikir.

Model *Treffinger* merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan berpikir dan berbasis masalah yang mengarahkan peserta didik mampu memecahkan masalah secara kreatif dengan menuangkan ide serta gagasan potensial sebagai sebuah solusi. Dalam model ini menyebutkan bahwa terdapat 3 komponen penting yaitu *Understanding Challenge* (memahami tantangan), *generating ideas* (membangkitkan gagasan), *preparing for Action* (mempersiapkan tindakan) yang kemudian dirinci ke dalam enam tahapan. Model ini diharapkan dapat melatih serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang muncul di sekitar lingkungannya, sebab dalam model pembelajaran ini memberikan tekanan dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas mengenai model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) dan *Treffinger* yang merupakan alternatif dalam memecahkan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya yang akan diteliti lebih mendalam. Pada penelitian terdahulu model pembelajaran *Think –Talk –Write*

Anggia Amanda Lukman, 2015

**Perbedaan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW) dengan model pembelajaran *Treffinger* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(TTW) juga pernah digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan argumentasi pada peserta didik kelas XI SMK Pasundan 1 pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penerapan model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik kelas VII di SLTP. Terakhir, penggunaan model pembelajaran *Traffinger* untuk meningkatkan kemampuan kreativitas matematika pada siswa SMP kelas VIII di SMP Kartika Siliwangi XIX-2.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana perbedaan kedua model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sebelumnya belum pernah di gunakan dalam kegiatan belajar mengajar karena menggunakan pembelajaran yang berpusat pada pendidik sebagai objek tunggal. Model pembelajaran yang menarik diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar, rasa ingin tahu dan melatih kepekaan peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai seberapa besar perbandingan model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) dengan *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dari itu penulis akan melakukan sebuah penelitian dengan judul : “PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK –TALK –WRITE* (TTW) DENGAN *TRAFFINGER* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI”.  
( STUDI EKSPERIMEN KEPADA KELAS XI DI SMAN 10 BANDUNG)

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “adakah Perbedaan Model Pembelajaran *Think –Talk –Write* (*Ttw*) dengan *Traffinger* dalam Meningkatkan

Anggia Amanda Lukman, 2015

*Perbedaan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dengan model pembelajaran Traffinger terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sosiologi ( Studi Eksperimen kepada Kelas XI di SMAN 10 Bandung)''.

Untuk ketercapaian sasaran penelitian ini, maka penulis menfokuskan kajian penelitian dengan rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah perbedaan model pembelajaran *Think –Talk –Write (TTW)* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung?
2. Adakah perbedaan model pembelajaran *traffinger* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung?
3. Adakah perbedaan model pembelajaran *Think –Talk –Write (TTW)* dengan model pembelajaran *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung?

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai adakah Perbedaan Model Pembelajaran *Think –Talk –Write (Ttw)* dengan *Traffinger* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sosiologi ( Studi Eksperimen kepada Kelas XI di SMAN 10 Bandung).

#### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Think –Talk – Write (TTW)* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung.
- b. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Traffinger* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung.
- c. Untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Think –Talk – Write (TTW)* dengan model pembelajaran *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata pelajaran sosiologi di kelas XI SMAN 10 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi khususnya memberikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *Think –Talk –Write (TTW)* dan *traffinger*.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, seperti:

- a. Memberikan informasi kepada mahasiswa sebagai calon pendidik mengenai penggunaan model pembelajaran *Think –Talk –Write (TTW)* dan *Traffinger* pada mata pelajaran sosiologi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



- b. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada Program Studi pendidikan Sosiologi sebagai wahana penambahan pengetahuan dan konsep keilmuan khususnya model pembelajaran.
- c. Memberikan informasi kepada tenaga pendidik mengenai penggunaan model pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) dan *Traffinger* pada mata pelajaran sosiologi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, stuktur organisasi.

BAB II: Kajian Pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis.

BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai Perbedaan Model Pembelajaran *Think –Talk –Write* (TTW) dan *Traffinger* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Pada Mata Pelajaran Sosiologi Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui.

BAB IV: Temuan dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis hasil temuan data tentang rancangan persiapan pembelajaran, bagaimana melaksanakan pembelajaran menggunakan model (TTW), pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Traffinger* pelaksanaan pembelajaran menggunakan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan berpikir.

BAB V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam penelitian.

Anggia Amanda Lukman, 2015

*Perbedaan model pembelajaran Think-Talk-Write (TTW) dengan model pembelajaran Traffinger terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran sosiologi*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu